

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa yang berada di semester akhir, memiliki dua kesibukan, pertama menyelesaikan skripsi dan kedua sudah mulai berpikir tentang orientasi setelah selesai dari dunia perkuliahan, yaitu dunia kerja. Mahasiswa tentu memiliki modal untuk masa depan mereka, setelah selesai dari dunia kampus, baik modal yang disiapkan oleh pihak kampus maupun yang disiapkan oleh mahasiswa sendiri atau secara mandiri. Kampus menyiapkan mahasiswa dengan materi kuliah baik wajib maupun pilihan, baik teori maupun praktik, hal ini dari aspek *hardskill*. Dan mahasiswa sendiri memiliki persiapan secara mandiri, misal dengan mengikuti organisasi sesuai minatnya, bergabung dengan komunitas keilmuan sesuai bidangnya, mengambil kursus dan yang lainnya, hal ini dari aspek *softskill*. Dari kampuslah diharapkan mahasiswa memiliki *output* berupa kemampuan *hard skill* dan *softskill* yang baik. Kemampuan *hard skill* yang baik, misal mendapatkan IPK tinggi, mengikuti penelitian-penelitian. Kemampuan *soft skill* yang baik, misal aktif di organisasi dan menjuarai beberapa kompetisi. Dengan bekal tersebut, diharapkan mahasiswa mampu untuk bisa bersaing dalam dunia kerja. Namun, ternyata pendidikan tinggi tidak menjamin seorang mahasiswa mendapatkan kemudahan dalam mencari pekerjaan, mungkin inilah fakta yang terjadi di Indonesia.

Rendahnya peluang kerja juga bisa dilihat dari banyak atau tinggi dan rendahnya pengangguran. Meskipun pengangguran terbuka relatif rendah dan mengalami penurunan, berdasarkan data periode 5 tahun terakhir sebesar 5,94% di tahun 2014, namun pada Agustus 2015 angka pengangguran kembali mengalami kenaikan sebesar 6,16%. Pengangguran telah menjadi salah satu masalah di negeri ini, terutama pada kelompok pemuda usia 15-24 tahun dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 22,2% pada 2014, atau hampir 4 kali lipat dari jumlah pengangguran penduduk pada umumnya. Demikian juga

untuk tingkat pengangguran lulusan sarjana yang persentasenya juga tinggi, yaitu mencapai 25,4% pada Agustus 2015 menurut data BPS tahun 2015 (Handayani, 2015).

Pengajar sekaligus Guru Besar UII Bapak Edy Suandi Hamid, mengatakan bahwa pengangguran terbuka lulusan perguruan tinggi relatif masih banyak di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan daya serap yang lambat dari lulusan perguruan tinggi, sehingga mengakibatkan suburnya pengangguran berlabel sarjana (news.okezone.com, 2015).

Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan data ketenagakerjaan di Indonesia selama setahun (Februari 2017 sampai Februari 2018) bahwa tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan universitas naik sebesar 1,13% dibanding dengan bulan Februari 2017 lalu, yaitu dari 5,18% menjadi 6,31% (Sicca, 2018).

Data Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) juga menunjukkan sekitar 8,8% dari total 7 juta pengangguran di negeri ini bergelar atau lulusan sarjana. Kondisi ini tentu mengkhawatirkan, karena ke depannya di era revolusi industry 4.0. persaingan untuk mendapatkan pekerjaan akan semakin ketat (Seftiawan, 2018).

Sekitar 630.000 sarjana pengangguran harus bersaing dengan mesin berbasis teknologi canggih dan juga harus bersaing secara kompetensi dan keahlian dengan pekerja asing, sebagai konsekwensi pasar bebas. Perguruan tinggi adalah institusi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi besar bagi negeri ini dengan terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas unggul (Seftiawan, 2018).

Ketidaksesuaian antara pekerjaan dengan jurusan yang ditempuh saat di Perguruan Tinggi juga masih banyak terjadi. Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri menuturkan bahwa hanya sekitar 37% lulusan yang bekerja sesuai dengan jurusan yang sebelumnya diambil saat kuliah, sedangkan sisanya sebanyak 63% bekerja tidak sesuai dengan jurusan yang diambil dulu, persentase tersebut merupakan bagian pertumbuhan angkatan kerja baru yang rata-rata sekitar 2 juta orang (Mardiana, 2017).

Terdapat kecemasan tersendiri bagi orang yang akan menghadapi dunia kerja, terutama lulusan Perguruan Tinggi. Hal tersebut karena sempitnya lapangan pekerjaan sehingga menimbulkan pengangguran sarjana. Ditambah dengan 63% orang Indonesia yang juga bekerja tidak sesuai dengan jurusannya saat kuliah dan belum adanya pengalaman kerja sebelumnya.

Ternyata di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, mahasiswanya juga mengalami kecemasan, hal ini dibuktikan dengan wawancara terhadap beberapa mahasiswa tingkat akhir.

Menurut hasil wawancara penulis dengan subjek S dari Fakultas Ekonomi, bahwa subjek mengaku merasakan kekhawatiran di dunia kerja.

“Ya pasti khawatir mas, sekarang bayangkan saja, kalau di ekonomi, kan kita manajemen menjadi manajer. Manajer itu diperusahaan ada berapa, kan sangat terbatas sekali, mungkin satu atau dua orang, kita bersaing dari yang mendaftar berapa. Contoh, kita saingan satu kelas 35, sedangkan di ekonomi ada berapa kelas. Ada kurang lebih satu angkatan 8 sampai 9 kelas, itu saja baru ekonomi Unissula belum ekonomi yang lain”.

Hasil wawancara dengan subjek RR dari Fakultas Psikologi, bahwa subjek mengatakan memiliki ketakutan dan belum ada persiapan.

“Takutnya ndak sesuai passion, dan gaji yang kecil. Belum ada persiapan untuk ke situ”.

Kecemasan adalah hal yang wajar yang terdapat dalam diri individu karena semua orang pasti memiliki kecemasan. Menurut Steven Schwartz (Annisa & Ifdil, 2016) kecemasan atau *anxious* (kata latin) bermakna penyempitan atau pengecilan, dan kadang disamakan dengan rasa takut, padahal keduanya berbeda. Ketakutan biasanya merupakan respon terhadap ancaman yang memiliki fokus lebih spesifik dan riil, sedangkan kecemasan ditandai dengan kekhawatiran tentang suatu hal di masa depan, termasuk ancaman yang tidak terduga, kecemasan memiliki fokus yang kurang spesifik. Kecemasan adalah munculnya firasat dan somatik ketegangan sebagai tanda emosi negatif pada individu, seperti hati berdetak kencang, berkeringat, kesulitan bernapas. Stuart dan Sunden (Shobah & Laily, 2012) juga menjelaskan bahwa kecemasan merupakan tanggapan afektif yang tidak pasti atau tidak teratur atas gambaran yang tidak jelas dari suatu objek.

Penelitian pada mahasiswa tingkat akhir yang dilakukan oleh Hidayat (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa angkatan 2009 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan nilai korelasi sebesar -0,604.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rizka (2014) pada mahasiswa anvullen di STIKES Aisyiyah Yogyakarta tentang hubungan antara kesiapan dengan kecemasan menghadapi *real teaching* menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kesiapan dengan tingkat kecemasan menghadapi *real teaching*. Penelitian tentang hubungan antara kesiapan kerja dan kecemasan juga dilakukan oleh Okfrima dan Zulfah (2017) pada mahasiswa tingkat akhir, dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar -0,479 dengan taraf signifikan $p = 0,000$. Arti nilai negatif yaitu semakin tinggi kesiapan kerja maka semakin rendah kecemasan menghadapi dunia kerja.

Untuk menjelaskan secara teoritis singkat, hubungan kesiapan kerja dan efikasi diri terhadap kecemasan, dimulai dari pendapat Kanfer (Shobah & Laily, 2012) bahwa individu akan menunjukkan keunggulan yang dimiliki saat individu dalam masa pencarian kerja atau pekerjaan. Asumsinya jika individu mampu menunjukkan keunggulan yang dimiliki, maka peluang mendapatkan pekerjaan semakin besar karena memiliki nilai lebih dan kesan yang positif yang ditunjukkan. Kemampuan untuk menunjukkan keunggulan diri berhubungan dengan efikasi diri, karena efikasi diri dapat menjadi dorongan untuk berpikir (kognitif), merasa (afektif) dan menunjukkan segenap potensi atau keunggulan yang dimiliki. Keunggulan diri berkaitan dengan kesiapan untuk melakukan berbagai tugas yang nanti dibebankan, dalam hal ini adalah kesiapan kerja. Kesiapan kerja menurut Hersey dan Blanchard (Utami & Hudaniah, 2013) adalah sampai tingkat mana seseorang bersedia dan memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Berdasarkan penelitian sebelumnya di atas, yaitu dari Hidayat, Rizka, serta Okfrima dan Zulfa, maka efikasi diri dan kesiapan kerja memiliki hubungan dengan kecemasan.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagai originalitas adalah pada subjek dan tempat yang dipilih yaitu mahasiswa tingkat akhir angkatan 2015 di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini diambil berdasarkan latar belakang di atas, yaitu : Apakah ada hubungan antara efikasi diri dan kesiapan kerja dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Sultan Agung Semarang?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan kesiapan kerja dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi secara teoritis dan ilmiah bagi akademisi atau pengajar di bidang psikologi pendidikan, klinis dan industri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan khususnya oleh mahasiswa semester akhir sebagai bahan masukan atau acuan agar mampu membangun dan meningkatkan kepercayaan diri dalam memasuki dunia kerja nantinya. Tujuannya adalah agar mahasiswa tingkat akhir berusaha untuk lebih mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mempersiapkan diri untuk mengurangi kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.